

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kematangan Belajar pada Aspek *Readiness* Peserta Didik Kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar

SMP Mamba'us Sholihin Blitar memiliki sistem pembelajaran yang bercorak kepesantrenan secara mendalam. Peserta didik dibimbing layaknya santri putra dan santri putri di pondok dengan durasi pembelajaran 24 jam. Pembelajaran yang terbagi atas intra pagi yaitu pembelajaran formal SMP, intra siang yaitu kegiatan pengembangan bahasa dan ekstrakurikuler dilanjutkan dengan intra malam yaitu kegiatan pondok dengan pembelajaran *diniyah*. Dalam durasi pembelajaran yang sekian padatnya tersebut membuat peserta didik khususnya pada waktu intra pagi tidak menutup kemungkinan terjadi ketidakseimbangan kesiapan dalam belajarnya. Kesiapan belajar peserta didik bisa dipengaruhi latar belakang baik dari dalam dirinya sendiri maupun orang lain. Kesiapan belajar yang dialami peserta didik sesuai dengan latar belakangnya, Ibu Vicky Dwi Nanda selaku Guru BK (GBK) SMP Mamba'us Sholihin Blitar, menyampaikan sebagaimana berikut:

Peserta didik ada yang sudah siap, ada yang belum. Itu semua tergantung dari pribadi peserta didik masing-masing. Bisa dari latar

belakang, kemauan peserta didik untuk mondok itu memang dari hati atau karena paksaan itu juga akan mempengaruhi belajarnya. Jika peserta didik sendiri mondok dan bersekolah di sini atas kemauan sendiri tentu peserta didik akan lebih cepat matang dalam belajarnya. Yang mondok karena orang tua mereka akan bertahan entah bagaimanapun caranya, fisiknya di sini tapi pikirannya melayang-melayang. Tidak nyaman di sini (mondok dan bersekolah) itu juga akan mempengaruhi, kelas VIII maupun kelas IX itu juga ada. Karena kematangan di sini juga seleksi alam dan kita sistemnya *boarding school* itu berat.<sup>1</sup>

Usia mental peserta didik merupakan bagian dari salah satu alat yang dapat dilihat untuk mengukur kematangan belajar mereka. Adapun kematangan belajar melibatkan kematangan fisik maupun psikis peserta didik yang salah satunya diperlihatkan pada sikap *readiness* / kesiapan belajar dan bagaimana cara mendidiknya seperti yang disampaikan GBK:

*Ready* berarti siap secara fisik dan mental. Namanya kematangan berarti sudah matang secara keseluruhan. Namun ada juga yang belum matang karena disini juga memakai sistem *boarding school*, banyak kegiatan akhirnya banyak yang belum siap dari segi fisik maupun mentalnya dalam belajar dalam artian terburu-buru. Dan seperti itu kita harus telaten dalam membina peserta didik yang belum siap dalam belajarnya. Bagaimana yang penting kita bisa mengkondisikan kelas dan mentransferkan ilmu secara maksimal.<sup>2</sup>

SMP Mamba'us Sholihin Blitar memberikan cara sendiri dalam mendidik peserta didik. Dengan menyediakan fasilitas guru alumni pondok pesantren sekaligus sarjana-sarjana muda yang memiliki kompetensi dan keahlian pada bidangnya serta telaten dalam mendidik peserta didik. Dengan ketelatenan dari cara mendidik Ibu Sulamuddiyannah selaku Guru PAI (GPAI) di kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar, salah satu peserta didik kelas VIII berpendapat: "Beliau

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu Vicky Dwi Nanda, Sabtu, 8 Februari 2020

<sup>2</sup>Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu Vicky Dwi Nanda, Sabtu, 8 Februari 2020

dalam mengajar selalu asyik, saat teman-teman mulai mengantuk, beliau bisa menghidupkan kelas dengan mengajak senam. Dan beliau sangat telaten menghadapinya.”<sup>3</sup>

GPAI menyampaikan tujuan dibentuknya *readiness* / kesiapan belajar peserta didik untuk kedepannya nanti yakni sebagai berikut:

Tujuan yang diharapkan dalam meningkatkan kesiapan belajar peserta didik untuk kedepannya nanti yaitu peserta didik akan mengerti, memahami serta mempraktikkan kehidupannya sesuai dengan syariat Islam. Dengan berbekal kesiapan ilmu Agama akan membantu peserta didik untuk hidup yang lebih baik di masyarakat juga sebagai bekal di akhirat kelak.<sup>4</sup>

Pendapat dari GPAI selaras dengan pendapat dari GBK mengenai tujuan dibentuknya *readiness* / kesiapan belajar peserta didik untuk kedepannya nanti, sebagai berikut:

Tujuannya itu, apa yang kita berikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu, tapi kita diharapkan juga bisa membina dan mengubah akhlak peserta didik. Dan harapannya watak-watak yang baik itu kita pertahankan. Misalkan, bagaimana menghargai orang yang lebih tua, bagaimana di kelas itu ketika ada guru yang masuk kita menghargai, entah itu dari suatu kebiasaan atau memang taat, berbicara yang lebih sopan, unggah-ungguh itu harus dipertahankan.<sup>5</sup>

Penjelasan kedua informan GPAI dan GBK memaknai dari tujuan dibentuknya *readiness* / kesiapan belajar nantinya akan berujung pada kebiasaan akhlak yang baik yang tertanam pada diri peserta didik serta dibekali pengalaman untuk terjun di masyarakat luas nantinya.

Sistem pembelajaran yang digunakan pihak sekolah dalam membantu GPAI meningkatkan kematangan belajar pada aspek *readiness* / kesiapan

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII, Naila Zahra Alif, Kamis, 13 Februari

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu Vicky Dwi Nanda, Sabtu, 8 Februari 2020

belajar peserta didik kelas VIII sebagaimana yang tercantum dalam dokumen profil SMP Mamba'us Sholihin Blitar, bahwa:

Kurikulum pendidikan di SMP Mamba'us Sholihin Blitar dirancang dengan memadukan kurikulum pendidikan formal SMP yang digariskan Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum Pondok Pesantren/ Sekolah Diniyah yang digariskan Departemen Agama, ditambah dengan kurikulum lembaga pelatihan bahasa (Arab dan Inggris).<sup>6</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan sekolah formal (SMP) yang memelihara tradisi lama (kepesantrenan) yang baik namun juga mengadopsi inovasi baru (sekolah formal) yang baik. Keterpaduan sistem pembelajaran di sekolah formal bercorak kepesantrenan ini membina peserta didik untuk menghasilkan *output* generasi yang alim, sholeh dan kafi. Dalam pengaplikasian pembagian pelajaran, khususnya pelajaran PAI sebagaimana yang disampaikan GPAI, berikut:

Di SMP sini sudah menerapkan kurikulum 2013.<sup>7</sup> Soalnya kalau di sini mapelnya yang lebih dominan itu agama, jadi PAI itu diselipkan. Fiqh dalam 1 minggu ada 4 jam. Nama mapelnya pakai Fiqh, tapi diselipkan materi PAI-nya juga. PAI di sini ada Fiqh dan Akhlak kalau unggulannya ada Tauhid dan Hadits. Al-Qur'an Hadits di sini itu sudah satu minggu 2x dan diterapkan pula PGPQ-nya jadi ada pembelajaran Al-Qur'an Haditsnya sendiri.<sup>8</sup>

Dapat dikatakan bahwa, pelajaran PAI yang diberikan di SMP Mamba'us Sholihin Blitar memberi bobot jamnya paling dominan daripada mata pelajaran umum yang mana pelajaran PAI diberikan 4 jam pelajaran setiap minggu.

---

<sup>6</sup>Hasil Dokumentasi Profil SMP Mamba'us Sholihin Blitar, Selasa, 11 Februari 2020

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

GPAI menggunakan sistem pendekatan rangsangan dan perumpamaan serta melakukan kegiatan *outdoor* supaya membuat peserta didik selalu siap dalam belajar. Sebagaimana GPAI menyampaikan:

Sistem pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan kesiapan belajar / *readiness* peserta didik ini dengan membuat sistem rangsangan dan perumpamaan. Sebagai contoh si A jadi investor, si C jadi pekerja, maka mau tidak mau mereka akan memperhatikan pelajaran lagi karena nama mereka (peserta didik) saya sebut. 80 % lebih bisa maksimal. Terkadang untuk kesiapan anak-anak itu saya juga buat *outdoor* juga jadi tidak melulu dalam kelas. Lebih pada inovasi pembelajaran, *outdoor* saya lakukan di sekitar gedung sekolah karena banyak lahan kosong, seperti di depan warung yang memiliki teras agak lebar, pekarangan tetangga juga boleh digunakan.<sup>9</sup>

Selaras dengan respon yang disampaikan salah satu peserta didik kelas

VIII yang dibimbing oleh GPAI, yakni:

Sering, jika teman-teman belum paham, beliau akan memberi contoh. Kalau Fiqh, biasanya beliau menanyakan “sudah punya tulisan di buku apa belum?” kalau belum itu beliau menjelaskan lebih dulu terus menyuruh satu anak yang mengantuk untuk menulis penjelasan singkat di papan tulis. Misalkan ada waktu 3 jam pelajaran Fiqh itu beliau mengajak keluar kelas (halaman gedung).<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui, sistem pendekatan pembelajaran yang digunakan GPAI sebagaimana didukung dari kurikulum sekolah sendiri yang memadukan pembelajaran formal SMP dan pondok pesantren supaya guru lebih bisa berinovasi dalam pembelajaran dan atas respon salah satu peserta didik kelas VIII, maka GPAI menggunakan sistem pembelajaran rangsangan berupa motivasi dan perumpamaan dari contoh riil permasalahan dengan menyebutkan nama peserta didik supaya merespon pada soal yang diberikan GPAI,

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII, Naila Zahra Alif, Kamis, 13 Februari 2020

serta mengajak peserta didik untuk belajar di lingkungan sekitar (*outdoor*).

Selain itu, GPAI menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dimulai dari pemilihan materi / pemanfaatan bahan ajar lain dengan belajar kepada guru ahli dan selalu *up to date*. GPAI dalam memanfaatkan bahan ajar selalu melihat situasi kondisi yang artinya saat memberikan materi tidak terpaku pada materi di buku / kitab. Melainkan mencari sumber lain darimana saja yang relevan dengan materi dan memanfaatkan jaringan internet sebagai sumber belajar. Sebagaimana GPAI menyatakan:

Sebelum mengajar, saya lebih ke persiapan diri dulu, belajar dengan guru senior tentang kisah-kisah zaman nabi, karena anak-anak lebih suka materi yang dikaitkan dengan cerita zaman nabi dulu. Selain itu, juga mengaitkan dengan keadaan masyarakat sekarang misalkan...jualan *online*. Jadi anak-anak harus tau prakteknya seperti apa.<sup>11</sup>

Setelah GPAI mempersiapkan diri sebelum mengajar dengan memanfaatkan bahan ajar lain yang relevan, kemudian GPAI menyampaikan materi dengan memperhitungkan waktu. Jika waktunya hanya 1 jam pelajaran, GPAI akan mengajak peserta didik untuk *ma'nani* kitab dilanjutkan dengan membahas 1 rumpun masalah. Sesuai penjelasan GPAI, berikut ini:

Kalau untuk pelajaran Fiqh, bentuk penyampaian saya sesuai dengan satu rumpun permasalahan jual beli/*muamalah*/tranksaksi disitu banyak sekali yang dibahas, maka menyesuaikan dengan jamnya. Jika jam pelajarannya cuma satu jam itu yang saya bahas cuma satu masalah saja misalkan masalah pegadaian itu penjelasannya pendek

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

karena di kitab menerangkan masih dasar-dasarnya saja. Intinya menyesuaikan waktu yang penting sesuai target kurikulum satu semester dapat berapa seperti itu.<sup>12</sup>

Dapat dikatakan bahwa GPAI memberikan materinya sedikit demi sedikit dan diperdalam sesuai waktu yang telah tersedia sehingga memungkinkan peserta didik dapat mencerna materi yang didapat dengan baik.

Setelah GPAI mempertimbangkan pemilihan materi dan penyampaian materi, dilanjutkan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. GPAI menghidupkan kelas dengan menggunakan metode ceramah, dan sesekali *ice breaking*. Sebagaimana GPAI menyatakan:

Kalau untuk pengelolaan kegiatan pembelajaran, lebih kepada cara menghidupkan kelas dengan metode ceramah itu pasti banyak yang mengantuk jika hanya ceramah saja, jadi melakukan kegiatan pemanasan seperti senam otak, senam badan, dan *ice breaking*.<sup>13</sup>

GPAI memulai pelajaran dengan pemberian *ice breaking* yakni gerak badan.<sup>14</sup> Gerak badan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pelepasan otot-otot dan sekedar tanya jawab humor seperti yang dilakukan GPAI saat memulai pembelajaran di kelas VIII. Pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh GPAI tersebut dilakukan supaya peserta didik tidak berada dalam kondisi tegang dan untuk menghindari hal-hal curang dari peserta didiknya dalam pembelajaran serta meningkatkan *readiness* dalam belajar peserta didik terutama di kelas VIII.

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

<sup>14</sup>Hasil Observasi di Ruang Kelas VIII, Sabtu, 8 Februari 2020

GPAI juga memahami tolok ukur peserta didik yang telah memiliki kesiapan belajar dalam dirinya, yaitu dilihat dari konsentrasi serta keaktifan peserta didik saat pembelajaran. Sebagaimana GPAI menyampaikan:

Tolak ukurnya dari hasil mereka mengerjakan tugas, nyambung tidaknya saat ditanyai, respon mereka saat pembelajaran, aktif bertanya berarti mereka memang siap belajar.<sup>15</sup>

Terlepas dari GPAI memahami tolok ukur *readiness* / kesiapan belajar peserta didik, berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi GPAI dalam meningkatkan kematangan belajar pada aspek *readiness* peserta didik kelas VIII yakni sistem pendekatan pembelajarannya menggunakan rangsangan berupa motivasi, perumpamaan dengan contoh riil dan penyebutan nama peserta didik pada suatu permasalahan dan mengajak peserta didik untuk *outdoor*. Adapun langkah-langkah pembelajaran GPAI dimulai dari:

- a. Pemilihan materi lebih kepada persiapan diri dengan menggali informasi berbagai sumber yang terpercaya yakni belajar kepada guru senior dan selalu *up to date*.
- b. Penyampaian materi dilakukan dengan memberikannya sedikit demi sedikit dan diperdalam sesuai dengan waktu yang telah tersedia (urutan penyampaian suksesif).

---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

- c. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih pada menghidupkan kelas dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian *ice breaking*.

## **2. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kematangan Belajar pada Aspek Pemusatan Perhatian (Konsentrasi) Peserta Didik Kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar**

Keantusiasan peserta didik dalam belajar sangat terbukti dengan setiap peserta didik mengikuti pembelajaran dari GPAI dengan baik. Peserta didik yang mengantuk atau tidak konsentrasi pada pelajaran GPAI dengan sigap GPAI menegur dan membuat peserta didik yang *ngglendor* tadi mengikuti pelajaran beliau dengan seksama.<sup>16</sup> Sistem pendekatan pembelajaran yang dilakukan GPAI adalah dengan sistem pendekatan individual dan banyak membangun komunikasi dengan peserta didik karena beliau juga termasuk wali kelas juga berlaku sama dengan kelas yang lain terkait cara pendekatannya. Seperti yang diungkapkan GPAI berikut ini:

Sistem pendekatan pembelajarannya lebih ke individu. Kalau saat pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi saya menggunakan rangsangan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan membimbing.<sup>17</sup>

Terkait dengan cara guru membuat konsentrasi peserta didiknya dengan sistem pendekatan sebagaimana GBK membagikan

---

<sup>16</sup>Hasil Observasi di Ruang Kelas VIII, Selasa, 18 Februari 2020

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

pengalamannya sebagai berikut: “Untuk meningkatkan konsentrasi kita ajak bicara. Kalau permasalahannya sepele ya cukup kita bawa di kelas. Jika masalahnya berat itu kita bawa keluar bicara *face to face*.”<sup>18</sup>

Terlepas dari GPAI membangun komunikasi dengan peserta didiknya, GPAI juga memperhatikan dari segi pemilihan materi yang diberikan, penyampaian materi dan pengelolaan kelas. Dari segi pemilihan materi, GPAI berhasil membuat salah satu peserta didiknya konsentrasi baik pada materi tersebut saat pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan salah satu peserta didik kelas VIII berikut ini:

Bab zakat, karena zakat kan itung-itungan. Kalau salah kan juga salah dasar Islamnya. Jadi harus lebih dikonsentrasikan. Kalau saya sendiri dalam kehidupan sehari-hari saya memperhatikan najis sucunya, kalau najis kan nanti sholatnya ditolak, doanya tidak diterima.<sup>19</sup>

Penyampaian materi yang dilakukan oleh GPAI berdasarkan hasil observasi kelas menunjukkan hasil yang maksimal. Penyampaian lebih sering diberikan satu demi satu diperdalam dan dilanjutkan materi berikutnya. Pengelolaan kelas seperti penggunaan metode variasi yakni metode ceramah, tanya jawab setiap kali tatap muka di kelas.

GPAI juga membangun kepercayaan dengan mengajak berbicara dengan peserta didik di luar pembelajaran terkait ketidakkonsentrasiannya di kelas. Sedangkan membangun kenyamanan yakni memanfaatkan penggunaan media saat pembelajaran. Media yang

---

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu Vicky Dwi Nanda, Sabtu, 8 Februari 2020

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII, Naila Zahra Alif, Kamis, 13 Februari 2020

dimanfaatkan yaitu media elektronik oleh Guru PAI dengan memutar lagu senam yang biasa dilakukan di pondok dari *handphone* Guru PAI sendiri. Gerakan senam diikuti oleh peserta didiknya saat itu. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu peserta didik kelas VIII terkait cara GPAI dalam mengelola kelas sebagai berikut:

Biasanya kalau teman-teman ramai itu sulit konsentrasi. Dan Bu Sulam (GPAI) menyuruh kita untuk berdiri lalu senam yang biasa dilakukan pada hari Jum'at di pondok. Lagu senam diputar di *handphone* beliau. Belum semua senamnya selesai sampai akhir lalu disuruh untuk duduk kembali dan melakukan pembelajaran.<sup>20</sup>

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas merupakan cara GPAI membuat konsentrasi peserta didiknya adalah dengan memanfaatkan penggunaan bahasa oleh guru sendiri yakni memperbanyak komunikasi bersama peserta didik dengan sistem pendekatan individual. GPAI memakai metode variasi yakni ceramah dan tanya jawab untuk mengecek konsentrasi peserta didik. GPAI juga membangun kepercayaan dengan berkomunikasi di luar pembelajaran karena beliau juga termasuk wali kelas, serta memberikan kenyamanan saat pembelajaran dengan memanfaatkan media elektronik.

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII, Naila Zahra Alif, Kamis, 13 Februari 2020

### **3. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kematangan Belajar pada Aspek Berpikir Reflektif dan Kreatif Peserta Didik Kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar**

Proses pembelajaran dalam meningkatkan berpikir reflektif dan kreatif sangat penting diterapkan. Selain mempermudah cara belajar peserta didik untuk mengolah informasi dapat bermanfaat pula di masa yang akan datang. Cara berpikir peserta didik dibimbing saat proses pembelajaran dipandu oleh GPAI di kelas. Cara berpikir reflektif dan kreatif ini haruslah dipandu oleh GPAI bahkan setiap guru disekolah. GPAI dalam memandu sekaligus meningkatkan berpikir reflektif (memecahkan masalah) dan kreatif peserta didik, terlihat pada langkah-langkah pembelajaran yang dimulai dari pemilihan materi. Materi yang mengandung pemecahan masalah adalah materi “*muamalah*” dan ditunjukkan dengan kekreatifan peserta didik saat mempraktikkan jualan *online*. Sebagaimana yang diungkapkan GPAI yakni:

Materi muamalah ini banyak yang menyinggung model pemecahan masalah dan harus diselesaikan secara kreatif dan tentunya berdasar syariat Islam. Mulai dari pinjam meminjam, jual beli, sewa, memberi upah, *ghosob* itu banyak yang mengena / dipahami langsung ke anak-anak artinya langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

GPAI menambahkan ungkapan, cara kreatif peserta didik terlihat saat mempraktikkan materi jualan *online* waktu liburan, sebagaimana berikut:

---

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

“materi jualan *online*, mereka penasaran akhirnya banyak yang melakukannya.”<sup>22</sup>

Kekreativitasan peserta didik dalam pembelajaran dapat diperlihatkan dalam keterampilan mereka di kelas dan bagaimana cara mengatasinya dengan memanfaatkan barang yang ada. Sebagaimana GBK memberikan pengalaman saat mengajar pada peserta didik, yakni:

Jadi disini walaupun anak pondok kreatifnya sangat luar biasa. Ketika ujian keterampilan kita hanya dengan ruang yang sempit dan mencari barang juga kesulitan, jadi barangnya yang sudah ada itu dimanfaatkan.<sup>23</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan cara pemilihan materi pengajaran oleh GPAI dapat dipraktekkan langsung oleh peserta didik dalam kesehariannya. Adapun langkah pembelajaran selanjutnya yaitu GPAI dalam meningkatkan berpikir reflektif dan kreatif peserta didik terlihat pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bercerita, menjelaskan materi kembali dan menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Sebagaimana yang disampaikan GPAI berikut ini: “lebih ke membaca makna, praktek ke nahwunya sama menerangkan kembali.”<sup>24</sup> Selaras dengan yang diungkapkan salah satu peserta didik kelas VIII, yakni: “Iya biasanya, kadang kalau ditanya ke anak-anak jika belum paham biasanya beliau memberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.”<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu Vicky Dwi Nanda, Sabtu, 8 Februari 2020

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII, Naila Zahra Alif, Kamis, 13 Februari 2020

GPAI saat menerangkan materi diikuti dengan metode pemecahan masalah yakni peserta didik diberikan permasalahan riil saat ini dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengatasinya baru GPAI membantu dengan menjawab solusi seperti apa yang harus dilakukan. Kegiatan ini terlihat saat observasi di kelas yang pada waktu itu GPAI menerangkan fasal hukum-hukum sayembara. Beliau menanyakan tentang bagaimana cara menghadapi barang hilang entah barang kita yang hilang atau kita menemukan barang hilang. Peserta didik diberi waktu berpikir kala itu, kemudian GPAI memberikan solusi untuk melakukan sayembara. Pertemuan selanjutnya, ada peserta didik yang menceritakan pengalaman tentang barang peserta didik yang hilang dan sudah disayembarakan ke teman-teman peserta didik kepada GPAI.

GPAI mencoba memberikan pemahaman kepada peserta didiknya. Hal tersebut terlihat saat peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai yang didapat di sekolah dan diterapkan langsung pada keseharian peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan GBK bahwa selama ini pihak sekolah untuk melihat adanya perubahan perkembangan belajar (tanda berpikir reflektif dan kreatif) peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang diperolehnya dalam kehidupan, yakni:

Bisa dilihat dari prakteknya dan sikapnya. Kan sikap itu sekarang ada *social spiritual* itu, jika bisa bersikap baik dengan sesama teman itu berarti ya sikapnya sudah matang. Dengan ibadah, sopan santun, itu kan termasuk dispiritualnya. Jadi setiap semester itu juga dipantau, ada tes praktek agama.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan Guru BK, Ibu Vicky Dwi Nanda, Sabtu 8 Februari 2020

Tindak lanjut / tolok ukur dari penerapan berpikir reflektif dan kreatif ini adalah peserta didik menceritakan permasalahan yang dialaminya dan bagaimana cara peserta didik mengatasinya kepada GPAI. Sebagaimana GPAI mengungkapkan:

Saya lihat dari komunikasi atau konfirmasinya dari si anak. Karena lebih dekat dengan anak-anak sering mereka curhat pada saya jadi saya mengetahui dari ceritanya apakah sudah bisa menyelesaikan masalahnya atau belum. Jika belum saya kasih pengertian.<sup>27</sup>

Berdasarkan keterangan di atas cara yang diberikan GPAI dalam meningkatkan berpikir reflektif dan kreatif peserta didik adalah dengan memberikan kesempatan untuk berbicara (bercerita, menjelaskan materi yang didapat dan menyampaikan pendapat) di depan kelas. GPAI juga memakai metode pemecahan masalah dan peserta didik dihadapkan pada masalah yang nyata. Peserta didik diberi pemahaman / pengertian yang bersifat permanen baik dalam materi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberi pengertian bagaimana harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun orang lain.

## **B. Temuan Penelitian**

Penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, mengenai “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kematangan Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Mamba’us Sholihin Blitar” terdapat beberapa temuan penelitian setelah peneliti mengamati di lapangan secara langsung. Secara garis besar temuan penelitian tertuang sebagaimana berikut:

---

<sup>27</sup>Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Sulamuddiyannah, Kamis, 6 Februari 2020

1. Fokus penelitian pertama yaitu strategi Guru PAI dalam meningkatkan kematangan belajar pada aspek *readiness* peserta didik kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar:
  - a. GPAI melibatkan sistem pendekatan pembelajaran berupa rangsangan (motivasi), perumpamaan (contoh riil dan penyebutan nama peserta didik pada suatu permasalahan), dan *outdoor*.
  - b. GPAI melibatkan langkah-langkah pembelajaran yang dimulai dari pemilihan materi yakni persiapan diri dengan belajar kepada guru senior dan *up to date*. Dilanjutkan pada penyampaian materi diberikan dengan urutan penyampaian suksesif. Serta, pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian *ice breaking*.
2. Fokus penelitian kedua yaitu strategi Guru PAI dalam meningkatkan kematangan belajar pada aspek pemusatan perhatian (konsentrasi) peserta didik kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar:
  - a. Penggunaan bahasa: Guru PAI saat pembelajaran memperbanyak komunikasi dengan peserta didik dan menggunakan sistem pendekatan individual untuk mengontrol perkembangan belajar peserta didik.
  - b. Penggunaan metode dan pemberian pertanyaan: Guru PAI saat pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab setiap kali tatap muka di kelas.

- c. Penggunaan media: Guru PAI membangun kepercayaan dengan berkomunikasi di luar pembelajaran dan membangun kenyamanan dengan memanfaatkan media elektronik saat pembelajaran bersama peserta didik.
3. Fokus penelitian ketiga yaitu strategi Guru PAI dalam meningkatkan kematangan belajar pada aspek berpikir reflektif dan kreatif peserta didik kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar:
    - a. Guru PAI selalu memberikan kesempatan untuk peserta didik berbicara (bercerita, menjelaskan materi yang didapat dan menyampaikan pendapat) di depan kelas.
    - b. Guru PAI memakai metode pemecahan masalah saat mengajar.
    - c. Guru PAI memberikan pemahaman yang bersifat permanen baik dalam materi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Analisis Data**

1. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian pertama yaitu strategi Guru PAI dalam meningkatkan kematangan belajar pada aspek *readiness* peserta didik kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar:
  - a. Guru PAI menggunakan sistem pendekatan dengan rangsangan berupa motivasi, perumpamaan berupa contoh riil dengan penyebutan nama peserta didik pada suatu permasalahan, dan *outdoor*. Karena di SMP Mamba'us Sholihin Blitar ini termasuk sekolah *boarding school*, yakni perpaduan sekolah formal dan kepesantrenan, maka Guru PAI

dituntut untuk berinovasi dalam mengajar peserta didik yakni menerapkan sistem pembelajaran yang merangsang berupa pemberian motivasi, perumpamaan contoh riil dengan penyebutan nama peserta didik dan sistem pembelajaran *outdoor*. Semua kegiatan tersebut semata-mata untuk menggugah dan mempersiapkan *readiness* peserta didik khususnya di kelas VIII.

- b. Guru PAI memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dari segi: 1) Pemilihan materi. Sebelum membuat peserta didik memiliki *readiness* belajar, Guru PAI juga mempersiapkan diri sebelum mengajar. Persiapan Guru PAI adalah belajar kepada guru senior dan mencari informasi dari internet serta *up to date*. Sehingga saat memberikan pelajaran pada peserta didik tidak selalu terpaku pada buku / kitab dengan artian pemilihan materi diberikan dengan bekal kesiapan guru PAI sendiri yakni memberikan informasi dari sumber manapun yang relevan dan terpercaya. 2) Penyampaian materi. Meskipun Guru PAI saat menyampaikan materi dengan melihat situasi dan kondisi, namun penyampaian materi diberikan dengan urutan penyampaian suksesif, yaitu penyampaian yang dilakukan secara berurutan dan diperdalam satu demi satu sesuai dengan waktu yang tersedia. Sehingga memungkinkan peserta didik dapat mencerna dengan baik dari sedikit materi yang telah diberikan 3) Pengelolaan kegiatan pembelajaran. Guru PAI lebih pada menghidupkan kelas dengan metode ceramah, dan *ice breaking*. Cara mengajar guru PAI sangat fleksibel / tidak

kaku. Sehingga membuat peserta didik selalu semangat dalam belajar dengan guru yang fleksibel.

2. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian kedua yaitu strategi Guru PAI dalam meningkatkan kematangan belajar pada aspek pemusatan perhatian (konsentrasi) peserta didik kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar:

- a. Penggunaan bahasa: Guru PAI saat pembelajaran memperbanyak komunikasi dengan peserta didik. Guru PAI selalu bergerak tanggap pada peserta didik saat pembelajaran untuk mengontrol konsentrasi dan menegur peserta didiknya yang tidak memperhatikan pelajaran. Guru PAI lebih bisa memahami karakter peserta didiknya untuk bisa diajak berkonsentrasi dengan pendekatan individu (pemberian *reward* dan *punishment*).
- b. Penggunaan metode dan pemberian pertanyaan: Guru PAI saat pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada setiap kali tatap muka di kelas. Guru PAI memberikan pertanyaan-pertanyaan pada setiap peserta didiknya terkait materi yang dipelajari hari ini. Sehingga membuat peserta didik menaruh perhatian untuk mendengarkan dan berkonsentrasi pada penjelasan Guru PAI.
- c. Penggunaan media: Guru PAI membangun kepercayaan dan kenyamanan dengan peserta didiknya. Membangun kepercayaan yakni dengan melibatkan diri untuk bisa dekat dengan mereka supaya lebih

mengetahui perkembangan belajar mereka. Dengan berbicara / komunikasi saat di luar pembelajaran dengan peserta didik dalam masalah kehidupan sehari-hari yang menghalangi mereka berkonsentrasi. Serta membuat kenyamanan peserta didik saat pembelajaran, beliau mengajak mereka untuk gerak badan (senam) dengan memanfaatkan media elektronik.

3. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian ketiga yaitu strategi Guru PAI dalam meningkatkan kematangan belajar pada aspek berpikir reflektif dan kreatif peserta didik kelas VIII SMP Mamba'us Sholihin Blitar:

- a. Guru PAI selalu memberikan kesempatan untuk peserta didik berbicara (bercerita, menjelaskan materi yang didapat dan menyampaikan pendapat) di depan kelas. Kegiatan tersebut untuk melatih pengembangan bahasa sekaligus meningkatkan cara berpikir peserta didik. Sesuatu hal yang akan dipraktikkan akan memberikan pengalaman langsung ke peserta didik. Dan membuat peserta lebih berani dan percaya diri.
- b. Guru PAI memakai metode pemecahan masalah saat mengajar. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-berulang pada peserta didik. Guru PAI menghadapkan permasalahan yang dihadapi peserta didik yang kemudian harus diselesaikan oleh peserta didik sendiri sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

- c. Guru PAI memberikan pemahaman yang bersifat permanen baik dalam materi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman diberikan saat peserta didik mengkonfirmasikan permasalahan kepada Guru PAI.